

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti “membuat kebersamaan” atau “membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih”. Akar kata *communis* adalah *communico*, yang artinya “berbagi”. Dalam hal ini, yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan.²⁵

Menurut Agus M. Hardjana dalam bukunya, mengemukakan bahwa :

Dalam sudut pandang pertukaran makna, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu. Dalam komunikasi, orang bukan menanggapi kata-kata, melainkan arti dari kata-kata. Selama komunikasi berlangsung, baik pada pengirim atau penerima, terus menerus terjadi saling memberi pengaruh dan dampak dari komunikasi tersebut.²⁶

Onong Uchjana Effendy dalam bukunya, merumuskan komunikasi sebagai proses pernyataan antar manusia. Hal yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam bahasa

²⁵ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 55

²⁶ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 10

komunikasi, pernyataan di sebut sebagai pesan (*message*). Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*). Sedangkan orang yang menerima pernyataan disebut komunikan (*communicatee*). Tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan.²⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan media tertentu.

b. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan individu lainnya tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama dalam hal komunikasi antar-manusia menggunakan bahasa.²⁸

Mulyana dalam bukunya mengemukakan bahwa “komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal”.²⁹

Sebenarnya terdapat beberapa definisi tentang komunikasi interpersonal yang telah dipelajari dari berbagai buku yang ditulis oleh ahli komunikasi, tetapi batasan De Vito ini dianggap cukup memadai dan mencakup pengertian yang mendasar dari komunikasi

²⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: CA Publisher, 2003), hal. 28

²⁸ Soyomukti, *Pengantar Ilmu...*, hal. 142

²⁹ Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.

interpersonal. Menurut De Vito dalam bukunya, “komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung”. Memperhatikan batasan komunikasi dari De Vito tersebut, maka dapat dilihat elemen-elemen yang terkandung didalamnya yaitu adanya pesan-pesan, adanya orang atau sekelompok kecil orang, penerimaan pesan, efek, dan umpan balik.³⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih secara tatap muka dan kemudian mendapatkan respon atau umpan balik secara langsung.

c. Jenis Komunikasi

Komunikasi dapat direntangkan dalam berbagai macam jenisnya. Jenis komunikasi itu misalnya dari bentuk objek komunikasi pada dasarnya dapat digolongkan meliputi komunikasi verbal dan nonverbal. Adapun dari sisi subjek jenis komunikasi, komunikasi dapat dilakukan secara antar personal, interpersonal, serta komunikasi massa. Secara objek komunikasi, dalam proses komunikasi yang bersifat secara langsung yaitu terjadi kontak langsung antara pengirim dan penerima pesan baik secara verbal maupun non-verbal. Kedua jenis komunikasi tersebut biasanya digunakan secara bersama-sama. Jenis komunikasi verbal akan dapat melibatkan berbagai alat dalam pengembangannya.

³⁰Joseph A De Vito, *The Interpersonal Communication Book*, Harper & Row, New York, 1976, terj Agus Maulana, (Jakarta: Karisma Publishing, 2011), hal. 4

Djuarsa dalam bukunya, berdasarkan konteks dan tingkatan analisisnya, teori komunikasi dapat dibagi menjadi lima:³¹

1) Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik didasari atau tidak. Misalnya berfikir.

2) Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan respon verbal maupun nonverbal berlangsung secara langsung.

3) Komunikasi Kelompok (kecil)

Komunikasi kelompok merujuk pada komunikasi yang dilakukan sekelompok kecil orang (*small group communication*).

4) Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih besar dari komunikasi kelompok.

5) Komunikasi Massa

Komunikasi Massa (*Mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa cetak maupun

³¹ Sasa Djuarsa dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2003), hal. 69

elektronik yang dikelola sejumlah besar orang yang tersebar, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara serentak, cepat, dan selintas.³²

Berbagai jenis komunikasi yang telah dijelaskan di atas, jenis komunikasi yang paling tepat untuk menyelesaikan konflik permasalahan menyangkut dua pihak atau lebih adalah jenis komunikasi antar pribadi (komunikasi interpersonal), karena komunikasi antar pribadi bukan sekedar komunikasi yang terjalin antara dua orang tanpa media (*face to face*) saja, tetapi juga mampu mencerminkan bahwa manusia yang berkomunikasi mampu mengekspresikan kehangatan, keharmonisan, keterbukaan dan dukungan. Jenis komunikasi seperti ini yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa.³³

d. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Gambaran kegiatan komunikasi dasar Lasswellian adalah dengan menjawab suatu pertanyaan “*who says what in which channel to whom with what effect?*” atau “Siapa mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana?”, Hanafi dalam bukunya menyatakan, komponen komunikasi dasar meliputi:³⁴

1) Komunikator , merupakan orang yang menyampaikan pesan.

Faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikator tidak cukup hanya kredibilitas, akan tetapi terdapat dua unsur lainnya yang

³² Ibid..., hal. 69

³³ Ibid..., hal. 70

³⁴ Abdillah Hanafi, *Komunikasi Antar Manusia*, (Surabaya: Usana Offest Printing, 1984), hal. 146-148

melengkapi: a) Atraksi Komunikator (*Source attractiveness*); b) Kekuasaan (*Source power*).

- 2) Pesan Komunikasi pada dasarnya dilakukan untuk dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi dan menghasilkan efek seperti yang diharapkan.
- 3) Komunikan, daya persuasi berhubungan dengan sasaran penerima pesan.
- 4) Efek untuk mengetahui efek komunikasi persuasi yang menghasilkan penerimaan, pemahaman, persetujuan dan tindakan.

Efektifitas pesan yang disampaikan sangat berpengaruh pada kualitas informasi yang disampaikan. Menurut Meinanda dalam bukunya terdapat lima komponen yang menentukan efektifitas pesan yang disampaikan yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan umpan balik. Elemen-elemen komunikasi interpersonal dalam tingkatan pengertian yang universal meliputi: sumber, penerima, pesan, konteks, noise, umpan balik, dan etika.³⁵

e. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan ciri-ciri komunikasi interpersonal, yaitu:³⁶

³⁵Teguh Meinanda, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung:CV Armico, 1981), hal. 34

³⁶Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 14

1. Arus pesan dua arah. Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya, komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara tepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.
2. Suasana nonformal. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal.
3. Umpan balik segera. Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan.³⁷
4. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antar individu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu.

³⁷ Ibid., hal.15

5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.³⁸

f. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan. Tujuan tersebut merupakan gambaran yang akan di tuju saat menyampaikan informasi. Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi, bila terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain belajar tentang pribadi. Banyak informasi yang dapat diketahui datang dari komunikasi interpersonal. Salah satunya yaitu membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain.

Arni Muhammad dalam bukunya menyebutkan tujuan komunikasi interpersonal yaitu menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, berubah sikap dan tingkah laku, untuk bermain dan kesenangan, serta untuk membantu.³⁹

³⁸ Ibid..., hal. 15

³⁹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 54

Setiap hari orang tidak akan lepas untuk mengadakan komunikasi interpersonal dengan orang lain. Masing-masing orang mempunyai maksud maupun tujuan-tujuan dalam menyampaikan pesan terhadap orang lain. Komunikasi dengan orang lain atau disebut juga dengan komunikasi antar pribadi, mempunyai tujuan-tujuan. Liliweri dalam bukunya menyatakan tujuan komunikasi meliputi:⁴⁰ 1) *Social change/Social participation*; 2) *Attitude change*; 3) *Opinion change*; 4) *Behaviour change*.

Sugiyono dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Tujuan pokok dalam berkomunikasi adalah untuk mempengaruhi orang lain, dan menjadikan diri kita sebagai suatu agen yang dapat mempengaruhi, agen yang dapat menentukan atas lingkungan kita menjadi suatu yang kita mau.⁴¹

Berawal dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain, membantu orang lain. Melalui komunikasi interpersonal ini kita dapat menjadikan diri sebagai suatu agen yang dapat mengubah diri dan lingkungan sesuai dengan yang kita kehendaki, selain itu komunikasi ini juga bertujuan sebagai suatu proses belajar menuju perubahan yang lebih baik.

g. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berpikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini

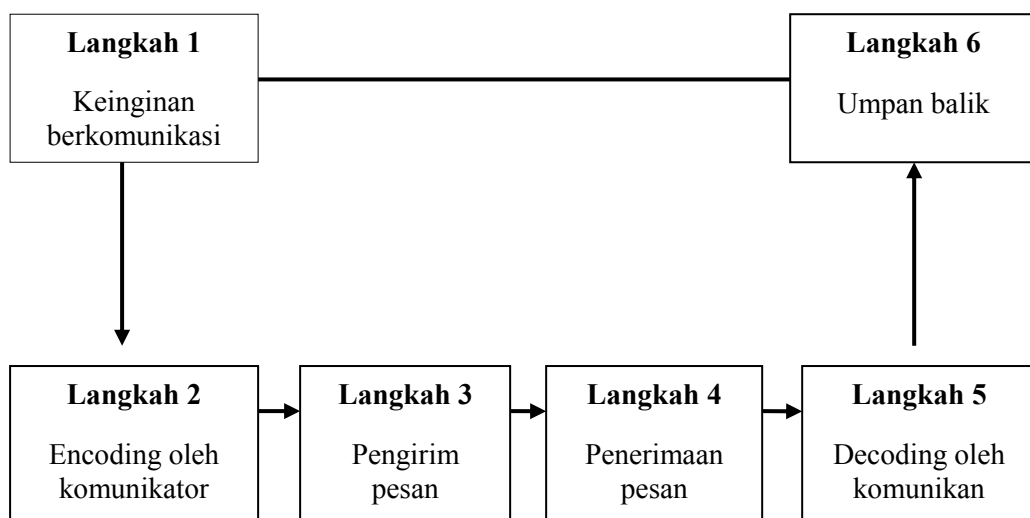
⁴⁰Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991) hal. 9

⁴¹ Sugiyono, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Semarang:UNNES Press, 2003), hal. 9

disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam hidup sehari-hari, sehingga kita tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah sebagaimana dalam gambar:⁴²

Gambar 2.1

Proses Komunikasi Interpersonal⁴³



Penjelasan gambar:

1. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. *Encoding* oleh komunikator. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan kedalam simbol-simbol,

⁴² Suranto, *Komunikasi Interpesonal...*, hal. 10

⁴³ *Ibid...*, hal. 11

kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

3. Pengirim pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, dan karakteristik komunikasi.
4. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikasi.⁴⁴
5. *Decoding* oleh komunikasi. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan symbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mendukung makna. Dengan demikian, *decoding* adalah proses memahami pesan. Apabila semua berjalan lancar komunikasi tersebut menterjemahkan pesan yang diterima dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.
6. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikasi memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan

⁴⁴ Ibid..., hal. 11

balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan.⁴⁵

h. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Aspek-aspek yang harus diperhatikan oleh pelaku komunikasi agar komunikasi interpersonal terjalin secara efektif dalam buku yang ditulis oleh Wiryanto dalam bukunya, meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Hakekat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurannya. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal dipahami sebagai keinginan untuk membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain, di lain sisi empati, dukungan dan sikap positif merupakan perasaan yang sedang dihadapi saat menyampaikan komunikasi interpersonal dan yang menimbulkan persepsi serta tingkah laku.⁴⁶

Ada beberapa indikator komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik, menurut Suranto dalam bukunya ialah:⁴⁷

⁴⁵ Ibid. . ., hal. 12

⁴⁶ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasaran Indonesia, 2006), hal. 36

⁴⁷ Suranto AW, *Komunikasi Efektif untuk Mendukung Kinerja Sekolah*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2006), hal. 37

- 1) Pemahaman, ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator.
- 2) Kesenangan, yakni apabila proses komunikasi itu selain berhasil menyampaikan informasi juga dapat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan kedua belah pihak.
- 3) Pengaruh pada sikap, apabila seorang komunikan setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah sesuai dengan makna pesan itu.
- 4) Hubungan yang makin baik, bahwa dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal.
- 5) Tindakan kedua belah pihak yang berkomunikasi melakukan tindakan sesuai dengan pesan yang dikomunikasikan.

Secara umum ada beberapa karakteristik yang diduga dapat mendukung tercapainya komunikasi yang efektif. Proses komunikasi, Jalaludin Rahmat dalam bunya menyatakan komunikator memegang peran yang sangat penting untuk tercapainya komunikasi efektif. Komunikator sebagai personal mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap komunikan, bukan saja dilihat dari kemampuan dia menyampaikan pesan, namun juga menyangkut berbagai aspek karakteristik komunikator.⁴⁸

Beberapa karakteristik komunikator yang efektif menurut Suranto AW dalam bukunya, meliputi kredibilitas, daya tarik, kekuasaan,

⁴⁸ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi...*, hal. 280

kemampuan intelektual, integritas atau keterpaduan sikap dan perilaku dalam aktivitas sekolah sehari-hari, kepercayaan, kepekaan sosial, dan kematangan tingkat emosional.⁴⁹

Khususnya komunikasi interpersonal De Vito dalam bukunya mengemukakan adanya lima ciri karakteristik untuk komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu :⁵⁰ 1) Keterbukaan (*openness*); 2) Empati (*emphaty*); 3) Dukungan (*Supportiveness*); 4) Rasa Positif (*positiveness*); 5) Kesamaan (*equality*).

i. Keefektifan Komunikasi Interpersonal

Efektif ialah mengenai sasaran atau mencapai tujuan sesuai yang dimaksud pengirim pesan. Komunikasi yang efektif adalah apabila tujuan pesan mampu mengubah pendapat, sikap, dan tingkah laku komunikan dapat tercapai.

J.S. Bois dalam bukunya mengemukakan butir-butir persyaratan suatu komunikasi yang lebih efektif, ialah 1) Terimalah orang lain sebagaimana adanya; 2) Harapkan dan undang orang lain; 3) Mengekspresikan; 4) Menjaga hubungan perasaan; 5) Menilai secara kritis; 6) Memandang keseluruhan proses lawan; 7) Mengukur keberhasilan.⁵¹

Ketujuh persyaratan komunikasi yang efektif dari J.S Bois tersebut tidak semua butir dapat dilaksanakan dengan mudah ketika harus

⁴⁹ Suranto, *Komunikasi Efektif...*, hal. 56

⁵⁰ De Vito, *The Interpersonal...*, hal. 44-46

⁵¹ J.S. Bois, *Communication as Creative Experience*, Viewpoint Institute, Los Angeles Cal, 1986, hal. 27

menerima seseorang seperti adanya, tidak semua orang dapat menerima keadaan ini kecuali bila antara kedua orang yang berkomunikasi tersebut terdapat dasar simpati yang dalam atau telah saling mengenal dengan baik sebelumnya. Sulit untuk tidak mengkritik segi pandangan orang lain yang bertentangan dengan segi pandangan sendiri. Hal ini untuk menjaga perasaan serta hubungan yang sedang berlangsung. Bisa jadi mengkritik di dalam hati saja. Situasi yang demikian akan sulit dipertahankan dalam jangka waktu yang relatif lama, karena merupakan beban mental. Keefektifan komunikasi juga bergantung pada “siapa” serta “cara” penyampaian pesan kepada komunikan. Apabila berbicara kepada teman sejawat, orangtua, guru, atau pimpinan tentu harus menentukan sikap terlebih dahulu, posisi apa yang sedang diperankan, selanjutnya dapat menyampaikan pesan dengan “cara” dan sikap yang tepat agar dapat mencapai sasaran yang diinginkan.⁵²

2. Kajian Tentang Pembentukan Karakter Peserta Didik

a. Definisi Pendidikan

Ahmad D. Marimba dalam bukunya, mengemukakan bahwa “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Sedangkan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantoro dalam bukunya Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa “pendidikan adalah

⁵² Ibid..., hal. 28

tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak”. Adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁵³

Menurut Doni Kusuma dalam bukunya mengemukakan bahwa:

Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran terus menerus tentang banyak hal dan juga sebagai sebuah usaha sadar yang ditunjukkan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (*religious, moral, personal, sosial, cultural, temporal, institusional, relasional, dll*) demi proses penyempurnaan dirinya secara terus menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain.⁵⁴

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran atau bimbingan yang dilakukan oleh pendidik secara sadar kepada peserta didik yang dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan untuk membentuk peserta didik memiliki kepribadian dan kemampuan yang baik.

b. Definisi Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani “*kharakter*” yang berakar dari “*kharassein*” yang berarti membuat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiati/watak. Dalam kajian psikologi, *character* berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lainnya. Selain itu,

⁵³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al Maarif, 1981), hal. 25

⁵⁴ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta:PT. Grasindo, 2007), hal. 53 & 63.

secara psikologis karakter juga dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.⁵⁵

Karakter menurut Kemendiknas, “karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.”⁵⁶ Menurut Gordon W.Allport dalam bukunya Sri Narwanti mengemukakan bahwa:

Karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia. Karakter bukan hanya sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai (*personality evaluated*).⁵⁷

Hermawan Kertajaya dalam bukunya Abdul Majid dan Dian Andayani mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁵⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan, karakter merupakan suatu kepribadian khas yang dimiliki setiap individu yang terbentuk karena proses internalisasi.

⁵⁵ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal.1

⁵⁶ Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2011). hal. 8

⁵⁷ Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal. 2

⁵⁸ Majid, *Pendidikan Karakter...*, hal. 9

c. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona dalam Akhmad Muhaimin Azzet mengatakan bahwa tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif.⁵⁹ Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga mnejadi manusia insan kamil.

Menurut T. Ramli dalam bukunya Sri Narwanti, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Dengan demikian, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan

⁵⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 27

nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁶⁰

Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter yaitu:

Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁶¹

Nurul Zuhriah dalam bukunya juga berpandangan bahwa “pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti”. Tujuan budi pekerti ialah untuk mengembangkan watak murid dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya dan kerjasama. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.⁶²

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, terlebih kepada peserta didik. Pendidikan karakter tersebut berupa budi pekerti, pengetahuan, perasaan dan tindakan. Dengan tujuan agar peserta didik memiliki watak atau kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

⁶⁰Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal. 14-16

⁶¹ Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan...*, hal. 8

⁶² Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 19

d. Konsep Dasar Pembentukan Karakter

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam Al-Qur'an surah Al-Syams (91): 8 dijelaskan dengan istilah Fujur (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana firman Allah berikut ini:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. (QS Al-Syams: 8)⁶³

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dan bahkan lebih hina daripada binatang. Sikap manusia yang dapat menghancurkan diri sendiri antara lain dusta (bohong, menipu), munafik, sombong, materialistik (duniawi), dan egois yang memberikan energi negatif kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati,

⁶³ Al-Qur'an Al-Quddus, QS. As-Syams: 8, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyiban, 2014), hal. 595

tanggung jawab dan sifat positif lainnya dapat melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik.⁶⁴

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, Negara maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia. Diantara karakter baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bersikap adil.⁶⁵

e. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

⁶⁴ Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 34-36

⁶⁵ Azzet, *Urgensi Pendidikan...*, hal. 29

Tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kusuma dalam bukunya Sri Narwanti adalah:

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁶⁶

f. Nilai-nilai Pembentukan Karakter

Karakter adalah suatu hal yang unik hanya ada pada individual ataupun pada suatu kelompok bangsa. Ada beberapa nilai pembentuk karakter yang utuh, yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar memiliki dasar keilmuan dan melakukan sesuai etika.⁶⁷

Menurut Suyanto dalam bukunya Akhmad Muhaimin Azzet, setidaknya terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sebagai berikut:⁶⁸ 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) Kemandirian dan tanggung jawab; 3) Kejujuran dan amanah; 4) Hormat dan santun; 5) Dermawan, suka menolong, dan kerja sama; 6) Pekerja diri dan pekerja keras; 7) Kepemimpinan dan keadilan; 8) Baik dan rendah hati; 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

⁶⁶Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal. 16-17

⁶⁷ Ibid..., hal. 27

⁶⁸ Ibid..., hal.29

Apabila kesembilan pilar karakter tersebut benar-benar dipahami, dirasakan kebaikan dan perlunya dalam kehidupan, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, inilah sesungguhnya pendidikan karakter yang diharapkan.

Berangkat dari pemaparan sebagaimana diatas, keluarga dan pihak sekolah memang harus ada kerjasama atau saling mengisi dalam pendidikan anak, terutama terkait khusus dalam pendidikan karakter ini. Akan tetapi, ada persoalan yang umum terjadi dikalangan masyarakat, yakni keluarga seakan tidak punya cukup waktu untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini disebabkan tingginya aktivitas orang tua diluar rumah atau sibuk bekerja. Disinilah sesungguhnya lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Di lingkungan sekolah, pendidikan karakter harus melibatkan seluruh komponen pendidikan yang ada. Lebih khusus lagi, yang menjadi sosok penting dalam pendidikan karakter adalah guru.⁶⁹

Disinilah sesungguhnya guru menduduki posisi penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Sebab, pendidikan karakter sesungguhnya mempunyai esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Kedua jenis pendidikan ini akan sangat sulit mencapai keberhasilan apabila hanya disampaikan dengan teori dan pengetahuan semata. Anak didik bisa saja kesadarannya dibangun dengan doktrin yang berulang-ulang. Namun,

⁶⁹ Ibid..., hal. 36

apabila mereka tidak menemukan teladan dalam pribadi gurunya atau bahkan kepribadian sang guru justru berlawanan dengan apa yang disampaikannya, akan sulit bagi anak didik terbangun kesadaran untuk melakukan karakter yang baik. Dengan guru yang patut untuk dijadikan teladan, pendidikan karakter akan mudah dibangun dalam sebuah lembaga pendidikan.⁷⁰

Ari Ginanjar Agustin dalam bukunya Sri Narwanti mengemukakan dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu al-Asma al-husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, terdapat 7 karakter dasar, yaitu:⁷¹ 1) Jujur ; 2) Tanggung jawab; 3) Disiplin; 4) Visioner; 5) Adil; 6) Peduli; 7) Kerjasama

Menurut Kemendiknas, nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:⁷² 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa ingin tahu; 10) Semangat kebangsaan; 11) Cinta tanah air; 12) Menghargai prestasi; 13) Bersahabat/komunikatif; 14) Cinta damai; 15) Gemar membaca; 16) Peduli lingkungan; 17) Peduli sosial; 18) Tanggung

⁷⁰ Ibid..., hal. 37

⁷¹ Ibid..., hal. 38

⁷² Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan...*, hal. 9

jawab. Nilai-nilai pembentuk karakter dijabarkan dalam tabel berikut ini:⁷³

Tabel, 2.1

Pilar-Pilar Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama Islam.
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas-tugas.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

⁷³ Ibid..., hal. 10

12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai yang dikembangkan oleh kemendiknas dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber yaitu Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional. Ciri khas dari karakter bangsa Indonesia yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:⁷⁴

1. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan

⁷⁴Ibid..., hal. 8

kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

2. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.⁷⁵

3. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan

⁷⁵ Ibid..., hal. 8

masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁷⁶

Pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada pilar jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Dimana dari berbagai permasalahan yang terjadi, ketiga pilar ini, sangat dibutuhkan oleh siswa di SMK Negeri 2 Tulungagung.

3. Kajian Tentang Jujur

Seorang muslim bersikap jujur kepada semua orang, karena Islam mengajarkan bahwa kejujuran merupakan pokok segala sifat mulia. Kejujuran secara alamiah mendorong kepada kebaikan, yang akan menghantarkan seseorang yang mengikutinya masuk surga.⁷⁷

Menurut Arifin dalam bukunya, Kejujuran dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena kejujuran mendasari semua aktivitas dalam belajar mengajar. Ada lima implikasi

⁷⁶ Ibid..., hal. 9

⁷⁷ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 241

kejujuran terhadap proses belajar mengajar yaitu; tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat pendidikan, dan lingkungan sekitar.⁷⁸

Menurut Jamal Ma'mur dalam bukunya, kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan pada perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain. Kejujuran juga merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.⁷⁹

Dengan demikian, sesuai pendapat para ahli diatas bisa disimpulkan bahwa pembentukan kejujuran adalah proses atau perbuatan untuk membentuk seseorang bertindak secara benar sehingga menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Dengan membentuk diri sebagai manusia yang jujur bisa diterapkan kapanpun, dimanapun, dan dari berbagai aspek.

Menurut Iman Abdul Mukmin Sa'adudin dalam bukunya menyatakan bahwa jujur mempunyai beberapa bentuk, diantaranya:⁸⁰

- a. Jujur pada diri sendiri. Disebut juga jujur dalam keputusan. Seorang muslim jika memutuskan sesuatu yang harus dikerjakan, hendaklah tidak ragu-ragu meneruskannya hingga selesai. Akan tetapi banyak orang muslim jika dituntut jihad, mereka begitu malas untuk maju.

⁷⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal. 108-111

⁷⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 36-37.

⁸⁰ Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), hal. 185

Demikian pula jika diminta untuk mengeluarkan zakat mereka enggan dan mengeluh. Padahal itu semua bukan bagian dari sifat orang mukmin.

- b. Jujur dalam berkata. Seorang muslim tidak berkata kecuali jujur. Rasulullah SAW bersabda: “Tanda orang munafik itu tiga: jika bicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari dan jika diberi amanah ia berkhianat”. Karena itu Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab: 70 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”.(QS. Al-Ahzab: 70)⁸¹

- c. Jujur dalam berjanji. Seorang muslim apabila menjanjikan sesuatu hendaklah memenuhinya. Jika tidak, ia termasuk orang yang munafik. Diantara janji itu ada janji kepada anak-anak. Islam mengajarkan agar bersikap jujur kepada anak-anak, agar setelah dewasa mereka akan tumbuh menjadi orang yang jujur dan berkata serta berbuat jujur.
- d. Jujur dalam usaha. Seorang muslim apabila menjalin usaha dengan seseorang hendaklah bersikap jujur, tidak menipu dan tidak curang. Jujur dalam usaha dapat memberikan keberkahan dalam rizki yang ia peroleh. Jujur merupakan modal utama dalam usaha apapun bentuknya usaha tersebut.⁸²

⁸¹ Al-Qur’an Al-Quddus, QS. Al-Ahzab: 70, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyiban, 2014), hal. 467

⁸² Mukmin Sa’aduddin, *Meneladani Akhlak...*, hal. 186-188

Jujur (shidiq) merupakan sifat yang terpuji dan mulia baik dihadapan manusia terlebih dihadapan Allah SWT. Tidaklah seseorang memperoleh gelar shiddiq melainkan dengan kerja keras dan proses yang panjang dalam hidup dan kehidupannya. Ada beberapa hal yang dapat mendorong terbentuknya sifat jujur, antara lain:

- a. Membiasakan berbicara sesuai dengan perbuatan.
- b. Mengakui kebenaran orang lain dan mengakui pula kesalahan diri sendiri jika memang bersalah.
- c. Selalu mengingat bahwa semua perbuatan manusia dilihat oleh Allah SWT.
- d. Meyakini bahwa kejujuran mengantarkan manusia kejenjang derajat yang terhormat.
- e. Berlaku bijaksana sesuai dengan aturan hukum.
- f. Meyakini bahwa dengan jujur, berarti menjaga diri dari hitamnya wajah diakhirat kelak.⁸³

Cara terbaik memulai bersikap jujur adalah dengan cara tidak berbuat sesuatu yang memalukan atau tidak etis sehingga memaksa kita untuk berbohong di kemudian hari. Proses perkembangan jujur harus dimulai dari hal yang terkecil, mulailah dengan kejujuran dalam berbicara dan berbuat. Dengan membiasakan hal yang kecil dengan kejujuran maka akan terbiasa pada hal-hal yang besar pun akan melakukannya dengan jujur. Kejujuran dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang sangat penting.

⁸³A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), hal. 28

Karena kejujuran mendasari semua aktivitas dalam belajar mengajar. Ada lima implikasi kejujuran terhadap proses belajar mengajar yaitu; tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat pendidikan, dan lingkungan sekitar.⁸⁴

a. Tujuan Pendidikan

Pendidikan Islam haruslah bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh, secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, seperti spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan bahasa secara individu maupun kolektif. Mendorong semua aspek kearah kebaikan dan mencapai kemakmuran. Tujuan akhirnya adalah dengan perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁸⁵

b. Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Sebagai pengendali dan pengarah proses serta pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan anak didik, maka pendidik harus memiliki sifat terpuji dan berakhlak mulia. Ia harus memiliki kejujuran pada diri sendiri, niat, ucapan dan perbuatan harus sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diemban.

⁸⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 108-111

⁸⁵ Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 63

c. Anak didik

Anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Ia sangat membutuhkan bimbingan dan arahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal fitrahnya. Oleh karena itu, anak didik harus diarahkan pada hal-hal yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Anak didik harus bersikap rendah hati pada ilmu dan guru. Dengan cara demikian ia akan tercapai cita-citanya. Ia juga harus menjaga keridhaan gurunya, ia senantiasa bersikap jujur pada dirinya sendiri dalam ucapan perbuatan dan pergaulan.⁸⁶

d. Alat pendidikan

Di dalam pendidikan Islam, alat atau media itu jelas diperlukan, karena alat itu mempunyai peranan yang besar yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Selain alat/media yang berupa benda perlu juga dikembangkan alat/media yang bukan benda, sebab pada umumnya alat/media yang bukan benda lebih banyak tujuannya untuk pembentukan kepribadian yang baik dan sempurna.

e. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar dapat dibagi menjadi lingkungan yang disengaja seperti lingkungan kependidikan, kebudayaan dan masyarakat, dan lingkungan tak disengaja seperti lingkungan alam dan

⁸⁶Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru – Murid; Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 102

lingkungan hidup (ekosistem). Semua lingkungan tersebut mempengaruhi terhadap perkembangan anak didik, baik pengaruh yang baik (positif) maupun pengaruh negatif. Untuk membentuk anak didik yang memiliki pribadi yang baik dan akhlak yang mulia, harus didukung oleh lingkungan yang baik. Lingkungan yang demikian ini sangat diperlukan dalam rangka membentuk anak didik yang memiliki kepribadian yang jujur dan akhlak yang mulia.

Kualitas kejujuran seseorang meliputi seluruh perilakunya, yaitu, perilaku yang termanifestasi keluar, maupun sikap batin yang ada di dalam. Keaslian kepribadian seseorang bisa dilihat dari kualitas kejujurannya. Perilaku jujur mengukur kualitas moral seseorang di mana segala pola perilaku dan motivasi tergantung pada pengaturan diri (*self-regulation*) seorang individu.⁸⁷

Menurut Aunurrahman dalam bukunya, beberapa hal penting yang dapat dilakukan guru atau orang tua dalam menumbuhkan kejujuran anak, antara lain adalah:⁸⁸

- a. Mengusahakan agar pentingnya kejujuran terus menjadi topik perbincangan dalam rumah tangga, kelas, dan sekolah. Di dalam kelas, pada saat pembelajaran berlangsung, guru dapat memasukkan berbagai cerita yang bermuatan kejujuran. Yang perlu ditekankan kembali bahwa

⁸⁷Ibid..., hal. 103

⁸⁸ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 105

menanamkan kejujuran kepada siswa harus dilakukan oleh semua warga sekolah.

- b. Membangun kepercayaan. Membangun kepercayaan anak dapat dilakukan baik dengan menyampaikan cerita-cerita yang bertemakan saling kepercayaan, atau melalui berbagai bentuk permainan. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru dapat melatih saling percaya di kalangan siswa melalui kegiatan-kegiatan yang secara langsung melibatkan peran mereka, misalnya memberikan kepercayaan kepada siswa untuk melalui pekerjaan-pekerjaan mereka, atau menilai pekerjaan rekan-rekan siswa yang lain.
- c. Menghormati privasi anak. Menghormati privasi anak berarti memberikan ruang yang berarti bagi tumbuhnya rasa percaya pada anak dan penghargaan pada anak. Guru dan orang tua harus berupaya untuk menghargai hal-hal yang mungkin dapat mengurangi harga diri mereka di depan teman-teman sebaya, orang tua maupun guru.⁸⁹

Mengingat kejujuran merupakan salah satu sikap yang penting dimiliki semua lapisan masyarakat, maka perlu bagi sekolah-sekolah untuk menanamkan sikap ini kepada para peserta didik agar mereka memahami pentingnya bersikap jujur sejak dini. Menanamkan kejujuran bagi peserta didik sejak dini tentu saja dapat dilakukan saat mereka masih duduk

⁸⁹Ibid..., hal. 106

dibangku sekolah dasar. Terkait hal itu, banyak pihak yang berpendapat bahwa sekolah dinilai menjadi wadah utama dalam pembentukan karakter.⁹⁰

4. Kajian Tentang Disiplin

Kemendiknas mendeskripsikan disiplin sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁹¹

Menurut Kemendiknas indikator dari nilai disiplin ialah sebagai berikut:⁹² a) Membiasakan hadir tepat waktu; b) Membiasakan mematuhi aturan; c) Menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan.

Hal senada diungkapkan Jamal Ma'mur dalam bukunya, bahwa dimensi dari disiplin ialah:⁹³ a) Disiplin waktu; b) Disiplin menegakkan aturan; c) Disiplin sikap; d) Disiplin menjalankan ibadah.

Pada penelitian ini, peneliti lebih fokus pada disiplin menurut Kemendiknas yaitu: a) Membiasakan hadir tepat waktu; b) Membiasakan mematuhi aturan; c) Menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan. Tetapi dari beberapa indikator tersebut dijadikan satu menjadi menjalankan tata tertib sekolah. Menjalankan tata tertib sekolah jika dijabarkan akan menjadi datang tepat waktu, mematuhi aturan dan menggunakan pakaian sesuai aturan sekolah. Selain itu, juga menggunakan disiplin menurut Jamal Ma'mur, yaitu disiplin waktu.

⁹⁰ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 47-48.

⁹¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan...*, hal. 9

⁹² *Ibid...*, hal. 26

⁹³ Asmani. *Buku Panduan...*, hal. 94

5. Kajian Tentang Tanggung Jawab

Kemendiknas mendeskripsikan tanggung jawab sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁴

Sedangkan Abdullah Munir dalam bukunya menyatakan bahwa tanggung jawab pada taraf yang paling rendah adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kewajiban karena dorongan dari dalam dirinya.⁹⁵ Kemudian tanggung jawab menurut Thomas Lickona dalam bukunya mengemukakan berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik.⁹⁶

Menurut Kemendiknas indikator dari nilai tanggung jawab ialah sebagai berikut:⁹⁷ a) Pelaksanaan tugas piket secara teratur; b) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah; c) Mengajukan usul pemecahan masalah.

Kemudian menurut Sri Narwanti dalam bukunya mengatakan bahwa, indikator dari tanggung jawab ialah selalu melaksanakan tugas sesuai dengan aturan/kesepakatan dan bertanggung jawab dengan semua tindakan yang dilakukan.⁹⁸

⁹⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan...*, hal. 10

⁹⁵ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 90

⁹⁶ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 73

⁹⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan...*, hal. 27

⁹⁸ Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal. 69

6. Kajian Tentang Cara Guru PAI dalam Membentuk Karakter

Peserta Didik melalui komunikasi interpersonal

Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak melalui tiga cara, yaitu:

- a. Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi, menghormati peserta didik, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru memperlakukan peserta didik dengan etika yang baik.
- b. Guru dapat menjadi seorang model, orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya.⁹⁹
- c. Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti teman atau menyakiti diri

⁹⁹ Nursyamsi, *Membentuk Karakter Peserta Didik*, (Jurnal Tarbiyah al-Awlad: Volume IV, Edisi 1), hal. 392

sendiri. Guru pendidik yang dapat menjadi model dan membangun karakter anak didik menjadi baik.¹⁰⁰

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru yang dapat mendukung nilai-nilai moral dan karakter yang baik pada anak didik melalui komunikasi interpersonal, berikut ini: (a) Memperlakukan siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang; (b) Menghormati dan memberikan perhatian pada siswa; (c) Membangun hubungan yang manusiawi; (d) Memberikan contoh-contoh yang baik dan pengajaran langsung; (e) Membantu siswa agar mengerti benar tentang kecurangan; (f) Mengajarkan siswa untuk peduli tentang nilai-nilai moral; (g) Bercerita sebagai pengajar moral; (h) Membimbing siswa (satu persatu); (i) Memberikan bimbingan secara individu; (j) Merangkul para siswa dengan cara komunikasi tulisan.

Kesadaran akan pentingnya hubungan guru dengan peserta didiknya membutuhkan seorang guru yang memiliki visi moral. Seorang pendidik harus memahami betapa pentingnya nilai-nilai moral dimiliki oleh siswa untuk membentuk perilaku atau karakter mereka dalam kehidupan, agar mereka menjadi orang yang baik.¹⁰¹

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil – hasil penelitian, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan peneliti teliti, tetapi peneliti menemukan beberapa skripsi dan tesis yang memiliki kemiripan dan relevan dengan penelitian ini:

¹⁰⁰Ibid..., hal. 392

¹⁰¹ Dwi Istanto, <http://dwi-istanto.blogspot.co.id/2012/11/pentingnya-komunikasi-guru-dan-murid.html>, diakses pada hari senin 20 Nopember 2017 pukul 20.00

- a. Pertama, skripsi yang ditulis oleh FADLI ROZAQ jurusan Pendidikan Teknik Otomotif di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012, yang berjudul Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif Di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berupa data statistik.¹⁰²
- b. Kedua, skripsi yang ditulis oleh MILA SILVY ARUMSARI jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2014, yang berjudul Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sains di MI Al-Huda Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif.¹⁰³
- c. Ketiga, skripsi yang ditulis oleh AHMAD MAFTUHIN jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2016, yang berjudul Strategi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Tulungagung).¹⁰⁴

¹⁰²Fadli Rozaq, Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif Di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah Tahun Ajaran 2012/2013, (Yogyakarta: skripsi dipublikasikan oleh Universitas Negeri Yogyakarta)

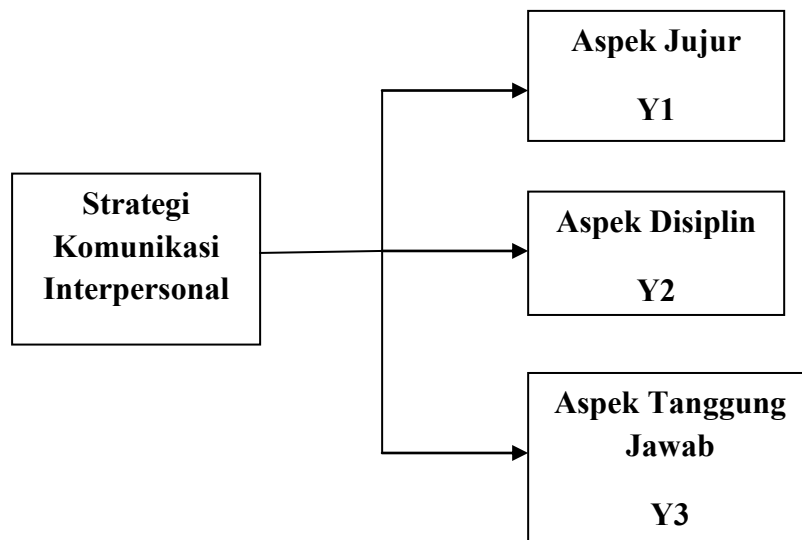
¹⁰³Mila Silvy Arumsari, Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sains Di MI Al-Huda Yogyakarta, (Yogyakarta: skripsi dipublikasikan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)

¹⁰⁴Ahmad Maftuhin, Strategi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMPN 1 Tulungagung)

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbandingan Penelitian

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	FADLI ROZAQ: Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif Di SMK Muhammadiyah 4 Klaten Tengah Tahun Ajaran 2012/2013	1. Pembahasan komunikasi interpersonal sama	1. Objek yang dituju berbeda 2. Tujuan yang dibahas berbeda 3. Lokasi penelitian berbeda
2	MILA SILVY ARUMSARI: Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sains di MI Al-Huda Yogyakarta	1. Pembahasan pembentukan karakter sama	1. Subjek yang dibahas berbeda 2. Pembelajaran berbeda 3. Lokasi penelitian berbeda
3	Ahmad Maftuhin: Strategi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Tulungagung)	1. Pembahasan pembentukan karakter sama 2. Pelajaran yang dibahas sama	1. Metode penelitian berbeda 2. Lokasi penelitian berbeda

C. Kerangka Berfikir Penelitian



X = Strategi Komunikasi Interpersonal

Y1 = Aspek Jujur

Y2 = Aspek Disiplin

Y3 = Aspek Tanggung Jawab

Dari kerangka berfikir diatas, dapat dijelaskan bahwa peneliti ingin mengetahui apakah X (Strategi Komunikasi Interpersonal) akan memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dimana pembentukan karakter peserta didik adalah Y, yang kemudian di bagi menjadi Y1 yaitu aspek jujur; Y2 yaitu aspek disiplin; Y3 yaitu aspek tanggung jawab.